

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Gereja dan budaya adalah dua entitas yang berbeda namun saling mempengaruhi, saling melengkapi tanpa saling mendominasi. Budaya dengan warisannya dapat memperkaya Gereja, sedangkan Gereja dengan kekayaannya dapat memberi warna pada budaya. Konsili Vatikan II dengan secara simbolik membuka pintu Gereja untuk mengakui yang lain yang berbeda sebagai antitesis terhadap sikapnya yang sangat tertutup dengan slogan yang sangat terkenal *Exstra ecclesiam nulla salus*, di luar Gereja tidak ada keselamatan.¹²⁷

Gereja kemudian mengakui pewahyuan diri Allah dalam dan melalui yang lain termasuk budaya.¹²⁸ Gereja dengan penuh kerendahan hati mengakui terlibatan Allah melalui Roh-Nya juga bekerja pada berbagai hal baik budaya maupun politik yang baik tidak kontra diksi secara prinsipil.¹²⁹ Dengan kata lain, Roh Tuhan itu menembus segala sekat, ruang dan waktu. Dia tidak dapat dipenjarakan pada satu ruang tertentu dalam hal ini ruang Agama Kristen. Gereja kini sangat terbuka terhadap kebenaran yang datang dari luar dirinya termasuk budaya. Dan tugas gereja sesungguhnya adalah menemukan titik sama antara jati diri Kristiani dan jati diri budaya demi penghayatan akan Kristus demi peningkatan iman umat.

Salah satu ritus budaya yang masih dipertahankan orang Ngadha dan Were pada khususnya hingga hari ini adalah ritual pesta *Ti'I ka ebu nusi*. *Ritus ti'I ka ebu nusi* adalah ritual yang terdapat dalam semua ritus udaya Ngada. Ritual ini bertujuan memberi makan kepada leluhur untuk pengucapan syukur, mempererat relasi dan mengalami kesatuan dengan para leluhur juga dengan semua anggota klan atau rumag adat (Sa'o Meze). Dalam tulisan ini penulis menemukan relevansi antara Ritual *ti'I ka ebu nusi* dengan aspek komunio dalam gereja sebagai berikut:

¹²⁷ Konsili Vatikan II. "Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Modern," art. 53–62, dalam *Gaudium et Spes Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawiryana, SJ (Jakarta: Obor, 2004), hlm. 594–603.

¹²⁸ *Konverensi Wali Gereja Indonesia*. "Katekismus Gereja Katolik." (Penerbit: Nusa Indah, 1995), hlm. 224.

¹²⁹ Paul Budi Kleden, *Teologi Terlibat: Politik & Budaya dalam Terang Teologi* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2003), hlm. Viii.

Pertama, dalam ritual *Ti'i Ka Ebu Nusi* gamblang menunjukkan bahwa relasi antara orang yang hidup dan yang mati tidak terputus oleh kematian. Para leluhur diyakini tetap akan hadir dalam kehidupan bersama. Karena itu mesti selalu dihormati. Dalam gereja katolik persekutuan dengan orang-orang kudus adalah sebuah keyakinan defenitif. Umat kristen meyakini dalam iman bahwa semua umat yang masih berziara di dunia memiliki kestuan erat dengan semua yang telah meninggal.

Kedua, *puju kuwi* memberi makan leluhur dan makan bersama (*Kopi bhaghi*) sebagai ucapan rasa syukur dan persatuan mencerminkan aspek ekaristis. Dalam ekaristi umat mempersembahkan syukur kepada Allah atas berkat kasihnya dalam hidup dan menikmati tubuh kristus sebagai pemberian penuh cinta dari Allah dalam kesatuan dengan seluruh umat.

Ketiga, Ritual *Ti'i Ka Ebu Nusi* memiliki dampak secara horizontal. Mempererat relasi sosial dan memupuk rasa kebersamaan, solidaritas, rekonsiliasi dan persatuan. Kualitas-kualitas ini juga terdapat dalam tubuh gereja sebagai komunio.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa Ritual *Ti'I ka ebu nusi* adalah sebuah ekspresi iman secara kultural. Bahwasannya aspek-aspek komunio dalam gereja Katolik juga terdapat dalam ritual *Ti'i ka ebu nusi* yakni, rasa syukur kepada yang ilahi, kesatuan, solidaritas dan rekonsiliasi. Kekayaan kultural ini dapat menjadi jalan masuk untuk mengahayati iman akan kristus secara lebih sungguh.

5.2 Usul dan Saran

Kendatipun ritual *ti'I ka ebu nusi* kaya akan nilai-nilai positif namun tak bisa disangkal bahwa masih terdapat kekurangan untuk bisa dibenahi. Untuk itu, pada bagian ini penulis akan memberikan usul saran.

5.2.1 Bagi Para ketua adat

Ritual *ti'I ka ebu nusi* kerap dianggap biasa dan sudah kehilangan esensi. Ritual ini hanya dilihat sebagai rutinitas biasa yang bila tidak dijalankan akan mendapat sanksi adat seperti *Sa,i* (sanksi yang diberikan oleh leluhur berupa sakit yang berkepanjangan, kecelakaan dan peristiwa negatif lainnya) bukan pada warisan nilai yang terkandung di dalamnya. Untuk itu, penulis mengusulkan agar

masyarakat para ketua adat bisa lebih serius memperhatikan *Ritual ti'I ka ebu nusi* bukan sebagai subuah rutinitas budaya semata, melainkan sebuah warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai spiritual yang harus didalami

Keterlibatan kaum muda sebagai generasi penerus dalam ritual sangat menguatirkan. Kerelibatan kaum muda sangat minim. Hal ini nampak secara khusus pada ritual *ti'I ka ebu nusi* yang adalah momen dimana seharusnya generasi penerus menimba pengetahuan, namun yang terjadi hanya orang-orang tua yang terlibat dan satu dua orang kaum muda, sedangkan yang lain sibuk dengan dunianya sendiri dengan berbagai alasan. Untuk itu, penulis mengusulkan agar para ketua adat memberikan hukuman adat berupa tidak memberi hak atas warisan suku seperti tanah dan lain-lain bagi mereka yang tidak terlibat, secara khusus kaum muda sebagai efek jerat. Dan hukuman ini dibuat dengan meminta kesepakatan dari semua anggota klan.

5.2.2 Bagi Masyarakat Were

Masyarakat Were adalah anggota sebuah komunitas budaya sekaligus umat komunitas Gereja pengikut Yesus Kristus, untuk itu perlu diperhatikan keseimbangan perhatian. Fokus pada kehidupan menggereja tanpa mengabaikan budaya. Mencintai budaya tanpa harus membenci Gereja. Gereja dan budaya harus satu untuk mewujudkan suatu anggota budaya dan umat Allah yang cinta damai dan penuh kasih. Untuk itu inkulturasi menjadi penting untuk saling memperkaya antara keduanya.

5.2.3 Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Ngada

Ritual *ti'I ka ebu nusi* sebagai warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai spiritual. Mengatur relasi manusia dengan Tuhan, dengan sesama dan lingkungan hidup mesti wajib dipelajari, dijaga dan dilestarikan. Untuk itu, kepada Pemda Ngada dalam hal ini Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ngada untuk secara spesifik memasukan budaya dalam kurikulum Muatan Lokal dan dijadikan sebagai bahan ajar bagi generasi muda Ngada mulai dari tingkat SD sampai dengan tingkat SMA, agar generasi muda Ngada dapat berkanjang di tengah perkembangan kemajuan dunia tanpa kehilangan karakter dan jati dirinya sebagai seorang yang berbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Dokumen Gereja

Komisi Liturgi KWI. *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 1995.
Katekismus Gereja Katolik (Catechism of the Catholic Church). Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 1993.

Konsili Vatikan II, *Ad Gentes*, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI / Penerbit Obor, 2004.

———. *Gaudium et Spes*, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI / Penerbit Obor, 2004.

———. *Lumen Gentium*, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI / Penerbit Obor, 2004.

———. *Sacrosanctum Concilium* (Konstitusi tentang Liturgi Suci) dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI / Penerbit Obor, 2013.

Paus Fransiskus. *Laudato Si'* (Ensiklik Paus Fransiskus tentang Perawatan Rumah Kita Bersama). Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2015.

Paus Yohanes Paulus II. *Ecclesia in Asia* (Eksortasi Apostolik Pasca-Sinode Paus Yohanes Paulus II tentang Gereja di Asia). Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 1999.

———. *Ecclesia in Africa* (Eksortasi Apostolik Pasca-Sinode Paus Yohanes Paulus II tentang Gereja di Afrika). Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 1995.

———. *Redemptoris Missio* (Ensiklik Paus Yohanes Paulus II tentang Amanat Misi Perutusan). Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 1990.

B. Buku-Buku

Arndt, Paul. *Agama Orang Ngadha: Dewa, Roh-roh, Manusia dan Dunia*. Maumere: Pusat Penelitian Agama dan Kebudayaan Candraditya, 2005.

- Arndt, Paul. *Masyarakat Ngadha: Keluarga, Tatahan Sosial, dan Hukum Adat*. Ende: Nusa Indah, 2009.
- Baghi, Felix, dkk., ed. *Hermeneutika Tradisi Ngadha: Mitos-Logos-Anthropos*. Maumere: Ledalero, 2023.
- Bell, Catherine. *Ritual Theory, Ritual Practice*. New York: Oxford University Press, 1992.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Rev. and expanded ed. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002.
- Chupungco, Anscar J. *Liturgical Inculturation: Sacramentals, Religiosity, and Catechesis*. Collegeville, MN: Liturgical Press, 1992.
- Dulles, Avery. *Models of the Church*. New York: Image Books, 2002.
- Eliade, Mircea. *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. New York: Harcourt, 1959.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Ledalero, 2020.
- Kleden, Budi. *Teologi Terlibat: Politik & Budaya dalam Terang Teologi*. Maumere: Ledalero, 2003.
- Knitter, Paul F. *Introducing Theologies of Religions*. Maryknoll: Orbis Books, 2002.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Lederach, John Paul. *The Moral Imagination: The Art and Soul of Building Peace*. Oxford: Oxford University Press, 2005.
- Rawi, Yosef. *Kebudayaan Ngadha Buku 1: Pola Pertalian Keluarga Masyarakat Ngadha*. Ende: Nusa Indah, 2020.
- Rawi, Yosef. *Kebudayaan Ngadha: Adat dan Kepercayaan akan Kekuatan yang Lebih Tinggi*. Ende: Nusa Indah, 2020.
- Ratzinger, Joseph. *Esensi Ekaristi: Studi Teologis tentang Communio Sanctorum*. Jakarta: Kanisius, 2000.
- Seki, Leo. *Ritual dan Lelehur di Flores: Studi Kasus Ngada*. Ende: Penerbit Nusantara, 2013.

- Shorter, Aylward. *Toward a Theology of Inculturation*. Maryknoll: Orbis Books, 1988.
- Situmorang, Jonar. *Eklesiologi yang Kelihatan dan Tak Kelihatan*. Yogyakarta: Andi, 2016.
- Tenda, Andreas. *Budaya dan Kosmologi Ngada*. Ende: Pustaka Nusa, 2005.
- Verheijen, Frans Bernadus J. *The Ngadha of Central Flores*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1967.
- Wawo, Bernardus. *Masyarakat Adat Ngada dan Struktur Sosialnya*. Bajawa: Lembaga Studi Budaya Ngada, 2010.

C. Artikel/Jurnal Ilmiah

- Bhoga, Fransiskus. "Su'i Uwi Pada Upacara Reba Sebagai Refleksi tentang Hubungan Manusia dengan Tuhan menurut Gereja Katolik." *Jurnal Ilmiah* 9, no. 4 (2025).
- Dien, Novry. "Gereja Persekutuan Umat Allah." *Jurnal Filsafat dan Teologi* 1, no. 1 (2020).
- Lina, Paskalis. "Ukiran Figuratif pada Sa'o Ngaza Masyarakat Ngada dan Pemaknaannya dari Perspektif Moral Kristiani." Dalam *Hermeneutika Tradisi Ngada: Mitos-Logos-Antropos*. Maumere: Ledalero, 2023.
- Mbeo, Katarino Emanuel, dkk. "Konsep Ketuhanan dalam Pandangan Masyarakat Ngadha: Tinjauan Filosofis Sila Pertama Pancasila." *Jurnal Budaya Nusantara* 6, no. 2 (2023).
- San Dou, Josef. "Di Atas Bumi Seperti di Dalam Langit: Menafsir Konteks Astronomis Perayaan Reba Ngada." Dalam *Hermeneutika Budaya Ngada: Mitos, Logos, dan Anthropos*. Maumere: Ledalero, 2023.
- Vianey, Watu Yohanes. "Perjalanan Spiritual Tradisi Lokal Ngada." Dalam *Hermeneutika Budaya Ngada: Mitos, Logos, Anthropos*. Maumere: Ledalero, 2023.

D. Skripsi dan Tesis

- Gue, Yustina. "Peranan Perempuan dalam Budaya Matrilineal Etnis Ngada." Skripsi, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2024.

- Langgu, Charlos Yustino. "Makna Gereja Sebagai *Communio* dalam Lukisan *The Last Supper* Karya Leonardo Da Vinci." *Skripsi* Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2022.
- Meo, Yanuarius. "Menemukan Titik Sama Antara Sili Ana Wunga Tokoh Sentral dalam Pesta Reba Masyarakat Ngada dan Yesus Kristus Tokoh Sentral dalam Gereja Katolik." *Skripsi*, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2023.
- Sie, Lambertus. "Kiaata dalam Ritus Reba sebagai Antropologi Orang Ngadha dalam Perbandingannya dengan Gereja sebagai *Communio* dan Relevansinya bagi Pengembangan Umat Setempat." *Tesis*, IFTK Ledalero, Ledalero, 2024.
- Wawo, Dionisius. "Ritus Ti'i Ka dan Usaha Pelestariannya pada Masyarakat Gerodhere Nagekeo." *Skripsi*, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2025.

E. Internet

- Abba, Ardy. "Kopdit Sangosay Awali RAT dengan Ritual Adat Ti'i Ka Ebu Nusi." *Ekorantt*, 16 Maret 2026. <https://ekorantt.com/2026/03/16/kopdit-sangosay-awali-rat-dengan-ritual-adat-tii-ka-ebu-nusi/>. Diakses 8 Mei 2026.
- "Arsitektur Tradisional Ngada dan Fungsinya." *Dokumen Budaya Ngada*. <https://id.scribd.com/document/874324569/BAGIAN-VII>. Diakses 5 Mei 2026.
- "Bupati dan Wakil Bupati Ngada Terpilih Gelar Ritual Adat Ti'i Ka Ebu Nusi." *Pos-Kupang.com*, 26 Februari 2021. <https://kupang.tribunnews.com/2021/02/26/bupati-dan-wakil-bupati-ngada-terpilih-gelar-ritual-adat-tii-ka-ebu-nusi>. Diakses 6 Mei 2026.
- "Dialog Budaya dan Toleransi di Era Globalisasi." Fakultas Ilmu Budaya UGM, 2017. <https://fib.ugm.ac.id/wp-content/uploads/sites/10/2017/03/Dialog-budaya-di-era-globalisasi.pdf>.

Demu, Yosep Tua. "Kabupaten Ngada, Flores NTT." *Warikeo*, 6 Mei 2009.
<https://warikeo.blogspot.com/2009/05/kabupaten-ngada-flores-ntt.html>.

Diakses 5 Mei 2026.

Makur, Markus. "Reba Ngada, Pemulihan Hubungan dengan Tuhan, Alam dan Leluhur." *Kompas.com*, 21 Januari 2019.

"Rumah Adat Ngada." *Wikipedia Bahasa Indonesia*.
https://id.wikipedia.org/wiki/Rumah_adat_Ngada. Diakses 6 Mei 2026.

"Rumah Adat Ngada: Arsitektur dan Budaya."
<https://id.scribd.com/presentation/503507735/RUMAH-ADAT-NGADA>.

Diakses 5 Mei 2026.

F. Wawancara

Wawancara dengan Damianus Ngiso, anggota Suku Demu, Desa Were I, 6 Januari 2025.

Wawancara dengan Damianus Ngiso, Ketua Soma Sa'o Weti Wali, Desa Were I, 6 Januari 2025.

Wawancara dengan Dominikus Sola, anggota Suku Demu, Kelurahan Todabelu, 8 Januari 2025.

Wawancara dengan Kletus Salo, anggota Suku Demu, Desa Were, 9 Januari 2025.

Wawancara dengan Yohanes Lae, anggota Suku Beo, Desa Were, 7 Januari 2025